

**MOTIF ZIARAH PETILASAN PRABU JAYABAYA  
(Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat  
Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)**

**Ahmad Sauqi dan Miftah Farid Hamka**  
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung  
[fhamka4@gmail.com](mailto:fhamka4@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan penulis dengan banyaknya masyarakat yang beragama Islam melakukan ziarah ke petilasan Prabu Jayabaya. Prabu Jayabaya sendiri adalah raja Jawa yang beragama Hindu. Setelah membaca beberapa literatur yang membahas tentang ziarah makam, ternyata banyak ditemukan bahwa ziarah makam bukan hanya dilakukan ke makam-makam tokoh Islam, tetapi juga pada tokoh-tokoh terdahulu yang dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat. Salah satu tokoh yang berpengaruh tersebut bisa Raja-Raja terdahulu, tokoh nasional, ataupun tokoh masyarakat yang dianggap sakral. Dari banyaknya peziarah yang datang ke petilasan Prabu Jayabaya, yang dikenal sebagai raja Jawa dengan ramalan-ramalannya, terdapat banyak motif yang melatar belakangi. Ada yang datang dengan motif ekonomi, jabatan, hingga soal jodoh. Inilah motif yang melatar belakangi*

*peziarah petilasan Prabu Jayabaya. Motif-motif yang mendorong masyarakat berziarah menjadikan kegiatan tersebut sebagai suatu fenomena yang ada di Jawa. Objek dari fenomena tersebut dalam fenomenologi adalah kesadaran masyarakat dalam melakukan kegiatan yang disebut intensionalitas dengan mendasarkan bahwa peziarah memiliki tujuan untuk datang ke petilasan Prabu Jayabaya.*

**Kata kunci:** *Ziarah, Motif, Budaya, Interaksi Simbolik, Petilasan Jayabaya.*

## **Pendahuluan**

Dinamika perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Pola perkembangan dakwah islam seperti ini disebabkan lantaran berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu kejawen yang sudah terlalu dalam mengakar dan cukup kokoh yang berpusat serta berkembang menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kejawen semenjak zaman jauh sebelum Islam hingga kerajaan Mataram. Pola yang sedemikian rupa itu mengakibatkan adanya karakter yang berbeda antara beberapa wilayah di Jawa, misalnya pesisiran dan mataraman. Akan tetapi dengan proses berjalannya waktu, hal ini semakin terkikis dengan berkembangnya Islam dan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.

Hal lain yang dihadapi agama Islam adalah manifestasi lahir religi animisme - dinamisme itu, yaitu dalam bentuk nilai adat. Adat bukan hanya sekedar *custom* atau *etiquette* biasa. Adat itu artinya bukan saja lebih luas atau dari *custom*, tetapi teristimewa lebih dalam. Segala yang kita namakan hukum sekarang termasuk di dalamnya, malahan lebih daripada hukum. Hendra Prasetyo mengatur keperluan dan perbuatan individu maupun masyarakat, seperti upacara perkawinan, lahir dan mati dan lain-lain. Dalam hubungan adat yang mengatur seluruh kehidupan dan yang dikuasai oleh ruh dan tenaga yang ghaib itulah masyarakat bersahaja itu konservatif dan statis sifatnya.

Figur Jayabaya sampai saat ini sangat familiar, tidak saja dengan ramalannya tetapi hikmah dan filosofi kehidupannya dalam pemahaman keagamaan orang Jawa. Jayabaya bernama lengkap dengan gelarnya Sri Maharaja Sangmapanji Jayabaya Sri Warmeswara Madhusudhana Mataranindhita Suhrtsingha Paramakrama *Digjayatungga Dewanama Jayabhayalancana*.

Jayabaya diketahui sebagai raja Kediri keturunan Airlangga dari garis Panjalu. Airlangga sendiri secara berurutan mempunyai garis keturunan dengan Raja-Raja Mataram Kuno Jawa Tengah. Berkaitan dengan asal mula Jayabaya terdapat beberapa bagian periode silsilah Raja-raja Mataram Kuno. Asal mula Jayabaya dimulai dari Raja-raja Mataram Kuno di Jawa Tengah berlanjut kerajaan di

Jawa Timur, disertai silsilah raja - raja pasca Airlangga.

Jayabaya memerintah antara tahun 1130 - 1157 M. Pada zaman ini terdapat pujangga istana yakni Empu Sedah yang mengubah Kekawin Gathotkaca Sraya. Sabda Jayabaya dihafal dan disebarkan para pengikutnya secara lisan maupun tertulis. Salah satu versi Serat Jayabaya ditulis oleh pujangga orang Jawa yakni Ranggawarsito. Manuskripnya sering menjadi rujukan dan prediksi masa depan orang Jawa.

Dalam ramalannya, keadaan manusia pada zaman Kaliyungga atau zaman kerusakan. Dimana nilai sosialnya menjadi serba terbalik dan tatanan alam menjadi rusak. Beberapa pakar sejarah, politik dan ekonomi mengatakan pada saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami zaman Kaliyungga sebenar-benarnya. Zaman Kaliyungga ini adalah suatu ironi bangsa, justru Indonesia sedang berbalik kembali yaitu zaman kehancuran dan kegelapan.

Pembuktian masuknya Islam di kerajaan Kediri khususnya masa tersebut masih ada. Pembuktian secara artefaktual dapat ditunjukkan satu bukti namun sangat lemah, yaitu adanya tulisan yang berupa epitaf di makam Setono Gedong. Epitaf itu menyebutkan gelaran-gelaran yang dimakamkan di tempat tersebut. Sumber ini dikatakan lemah sebab tidak memuat identitas dan tahun, ada kemungkinan juga memuat tetapi telah hilang dimakan waktu. Interpretasi terbaru menyatakan bahwa identitas dan tahun termuat di bagian bawah sebelah kiri di bagian

yang hilang. Sumber lain berasal dari cerita masyarakat mengungkapkan bahwa di Setono Gedong adalah makan Syekh Wasil, karena gelarnya yang menyebut pangeran Makkah ada indikasi Syekh Wasil adalah orang Arab pembawa Islam di tanah Panjalu atau Kediri.

Walaupun Jayabaya adalah figur yang tidak dapat disamakan dengan para tokoh agama atau wali yang ramai dikunjungi oleh masyarakat Muslim. Namun, pada umumnya Jayabaya lebih dikenal oleh masyarakat Jawa dengan beberapa ramalannya yang terkenal dengan sebutan Jangka Jayabaya. Setiap proses kejadian yang dialami khususnya di Indonesia selalu dikait-kaitkan dengan mitos ataupun dengan ramalan Jayabaya yang kiranya cocok dan nyata perwujudannya.

Wilayah Kediri merupakan sebuah daerah di Jawa Timur yang termasuk ke dalam terminologi Mataraman, yang mempunyai keunikan khas dalam hal keberagamaannya. Geertz dengan konsep trikotomi abangan, santri dan priyayi, dilanjutkan dengan Woodward dengan konsep akulturasinya. Hal ini berbeda dengan konsep Nur Syam dengan wilayah penelitian daerah pesisiran, Tuban yang dikenal dengan Nama Islam kolaboratif. Islam Mataraman lebih dikenal dengan istilah Islam yang berkenaan dengan sinkretisme, artinya budaya Jawa tidak dapat terpisahkan dalam segala macam ritual atau tradisi Islam.

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikandoa agar arwah ahli kubur diterima disisi-Nya. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunah, dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, tokoh agama, raja dan keluarga dan para wali penyebar agama Islam.

### **Makna Ziarah Sebagai Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa**

Secara etimologi, ziarah berasal dari kata زيارة - زار - يزور artinya: menziarahi, mengunjungi, dan makam atau yang biasa di sebut kubur berasal dari bahasa Arab yaitu مقبرا - قبر - يقبر - قبر artinya mengubur orang yang mati. Secara terminologi, ziarah ialah hadir atau datang di sisi orang yang di datangi. Dalam kamus bahasa Indonesia, petilasan di artikan dengan bekas peninggalan (umumnya bersejarah), istana, pekuburan, dan sebagainya. Jadi, ziarah petilasan adalah mengunjungi kuburan, istana dan sebagainya yang bersifat bersejarah.

Ziarah makam bisa di artikan dengan kunjungan seseorang pada suatu tempat di mana terdapat mayat yang di kubur. Selain itu, seseorang tersebut mempunyai maksud mengenang seseorang yang sudah meninggal untuk memohon dan memintakan ampun dari Tuhan. Berziarah ke makam merupakan jalan untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh orang yang meninggal.

Dikarenakan makam dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh-roh orang yang meninggal tersebut.

Ziarah makam tidak hanya berkaitan ke makam seorang nabi, waliyulloh, dan tokoh yang dianggap karismatik. Namun, ziarah makam juga biasanya dilakukan ke makam orang tua, guru, maupun kerabat. Hal itu dikarenakan keyakinan mayoritas masyarakat yang beragama Islam menganggap bahwa orang yang sudah meninggal itu membutuhkan do'a-do'a dari orang-orang yang masih hidup, khususnya do'a dari keluarga terdekat.

Tradisi ziarah makam dalam praktiknya sudah ada sejak sebelum Islam datang yang dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan tradisi ziarah makam ini menjadi suatu agenda tersendiri dalam rutinitas keagamaannya. Bahwasannya ziarah makam merupakan panggilan agama untuk mengingatkan pada dua hal, yaitu kehidupan orang yang diziarahi, dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian. Oleh karena itu, sampai sekarang umat Muslim maupun *non Muslim* sampai saat ini masih melakukan praktik ziarah makam menurut kepercayaan masing-masing.

Selain ziarah sebagai panggilan agama, ziarah juga bisa disebut sebagai panggilan kemanusiaan. Dalam arti, meneladani kehidupan orang yang diziarahi semasa hidupnya. Pertama, ziarah kepada tokoh-tokoh besar dan berpengaruh di masa kehidupannya seperti, ilmuwan, pahlawan, raja dan

keturunannya. Kedua, ziarah kepada tokoh agama, nabi, wali, dan ulama'. Dengan mengunjungi makam para wali, dan tokoh yang dianggap suci, melihat situs dan peninggalan mereka, diharapkan ada stimulus baru yang memunculkan kekuatan baru dalam benak kesadaran para peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Dengan ini, ziarah memberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran religiusitas peziarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, aktifitas atau kegiatan ziarah sering dibuat dengan kegiatan wisata. Secara sosiologis, kegiatan wisata mencerminkan tiga interaksi, salah satu diantaranya, yaitu interaksi kultural. Interaksi kultural adalah suatu bentuk hubungan dimana basis sosial budaya yang menjadi modalnya. Dalam dimensi interaksi kultural dimungkinkan adanya pertemuan antara dua atau lebih kelompok dari pendukung unsur kebudayaan yang berbeda. Pertemuan ini mengakibatkan saling sentuh, saling pengaruh dan saling memperkuat sehingga bisa terbentuk suatu kebudayaan yang baru.

Ziarah makam dalam aktifitasnya sering disebut sebagai aktivitas wisata religi, sehingga muncullah kontak antara aktifitas pariwisataawan (dalam hal ini peziarah) dengan aktifitas masyarakat lokal. Akibatnya, terjadi keterpengaruhannya pada perilaku, pola hidup, dan budaya masyarakat setempat. Tempat-tempat makam yang semula mempunyai budaya khas, sekarang ini makam

mempunyai sentuhan modernitas dengan di tandai adanya tampilan bangunan makam yang mempunyai karakteristik masing-masing dari perpaduan budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Islam dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Islam adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Allah. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol dalam kehidupan manusia. Islam memerlukan sistem simbol, dengan kata lain Islam memerlukan kebudayaan Islam. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Islam adalah sesuatu yang universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut) pada aspek tauhid. Sedangkan kebudayaan bersifat relative dan temporer. Islam tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama yang bersifat statis, dan sulit berkembang karena tidak mendapat tempat.

Interaksi antara Islam dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan agama Islam mempengaruhi kebudayaan dalam arti nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan disekitar makam. Budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar. Selain itu, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol Islam.

Islam dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu keduanya adalah sistem nilai dan

sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama Islam dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai realitas sosial, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata social serta memahami dan menafsirkan kehidupan sekitar dengan syari'at. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (local wisdom).

Baik Islam maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan perspektif dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, bila Islam memberikan wawasan untuk melaksanakan aqiqah untuk penebusan (rahinah) anak tersebut, sementara kebudayaan yang dikemas dalam selamatan untuk kelahiran anak yang memberikan wawasan dan perspektif lain, tetapi memiliki tujuan yang serupa, yaitu mendo'akan kesalehan anak yang baru lahir agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan. Demikian juga dalam upacara tahlilan, baik Islam maupun budaya lokal dalam tahlilan sama-sama saling memberikan wawasan dan perspektif dalam menyikapi orang yang meninggal.

Oleh karena itu, biasanya terjadi dialektika antara Islam dan kebudayaan tersebut. Agama

memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Namun terkadang dialektika antara agama dan seni tradisi atau budaya lokal ini berubah menjadi ketegangan. Karena seni tradisi, budaya lokal, atau adat istiadat sering dianggap tidak sejalan dengan agama sebagai ajaran Ilahiyat yang bersifat absolut.

Di Indonesia, Islam dan budaya lokal diawali oleh para ulama. Pada saat itu para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian dan pemerintahan yang tepat, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal itu yang memungkinkan budaya Indonesia tetap beragama, walaupun Islam telah menyatukan wilayah itu secara agama.

Kalangan ulama Indonesia memang telah berhasil mengintegrasikan antara ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, sehingga yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan Norma, bukan selera atau ideologi apalagi adat. Karena itu, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, adat, atau ideologi Arab. Sebab jika itu dilakukan dapat menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri.

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bercampur sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (mawa yanthiqu ‘anil hawa, in hua illa wahyu yuha), dengan cukup cerdas (fathanah) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan thala’al-badru alaina dan seterusnya.

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk Indonesia dengan begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam).

Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun di sini bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya lokal. Tidak seperti, misalnya Budha yang masuk “membawa stupa”, atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam

tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam.

Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen setting nilai budayanya. Mungkin kita masih ingat para wali di Jawa dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam tradisi Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan tradisi Jawa. Artinya, masyarakat diberi “bingkisan” yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.

Sunan Kalijaga misalnya, banyak menciptakan kidung-kidung Jawa bernafaskan Islam, misalnya *Ilir-ilir tandure uwis semilir*. Perimbangannya jelas menyangkut keefektifan memasukkan nilai-nilai Islam dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai. Islam di Jawa masa lalu memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya, karena orang Jawa punya kecenderungan memasukkan hal-hal ke dalam hati. Selain itu juga banyak hal yang dianggap sebagai upaya penghalusan rasa dan budi karena Islam di masa lalu lebih cenderung bersifat sufistik.

Secara lebih luas, Islam dan budaya lokal atau seni tradisi tersebut dapat dilihat dalam perspektif sejarah. Misalnya agama Islam, karena dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, strategi dakwah yang

digunakannya seringkali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya. Islam dan budaya lokal di Jawa juga terjadi seperti dalam penyelenggaraan selamatan dan tumpengan di petilasan Prabu Jayabaya, Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kediri. Upacara selamatan dan tumpengan petilasan Prabu Jayabaya merupakan kreativitas dan kearifan para pemuka agama disana untuk menyebarkan ajaran Islam. Upacara selamatan dan tumpengan di petilasan Prabu Jayabaya ini merupakan upacara penyelenggaraan shadaqah dan rasa syukur pada Allah yang ditransformasikan dalam upacara selamatan dan tumpengan di petilasan Prabu Jayabaya. Substansinya adalah untuk memperkenalkan ajaran Syukur sekaligus melestarikan atau tanpa mengorbankan budaya Jawa.

Wujud dakwah dalam Islam yang demikian tentunya tidak lepas dari latar belakang kebudayaan itu sendiri. Untuk mengetahui latar belakang budaya, kita memerlukan sebuah teori budaya. Menurut Kuntowijoyo dalam karyanya Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, sebuah teori budaya memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertama, bagaimana struktur dari budaya. Kedua, bagaimana dasar struktur itu dibangun. Ketiga, bagaimana struktur itu mengalami perubahan. Keempat, bagaimana menerangkan variasi dalam budaya.

Dengan kata lain *high tradition* yang berupa nilai-nilai yang sifatnya abstrak, jika ingin ditampilkan perlu dikonkretkan dalam bentuk *low tradition* yang niscaya merupakan hasil pergumulan dengan tradisi yang ada. Dalam tradisi tahlilan misalnya, *high tradition* yang diusung adalah taqarrub ilallah, dan itu diapresiasi dalam sebuah bentuk dzikir kolektif yang dalam tahlilan terlihat warna tradisi Jawa. Lalu muncul symbol kebudayaan bernama tahlilan yang didalamnya melekat nilai ajaran Islam. Dan Kuntowijoyo merekomendasikan kepada umat Islam untuk berkreasi lebih banyak dalam hal demikian, karena lebih mendorong motivasi masyarakat dalam menjalankan agamanya.

Selain itu Islam yang datang ke nusantara memiliki strategi dan kesiapan tersendiri, antara lain: Pertama, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi. Tradisi yang berseberangan tidak dilawan, tetapi diapresiasi, kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam. Kedua, Islam datang tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga bisa hidup berdampingan. Ketiga, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga Islam dapat diterima sebagai agama. Keempat, Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga orang tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan mereka.

**Ziarah Sebagai Intensionalitas Kesadaran Dalam Teori Fenomenologi**

Fenomenologi pada awalnya merupakan aliran dalam filsafat yang membicarakan teori fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri. Teori fenomenologi didasarkan pada pemikiran Edmund Husserl (1859-1938).

Seorang fenomenolog suka melihat gejala, dia berbeda dengan seorang ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum - hukum dan teori. Secara lebih terinci model kerja sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dirumuskan dalam suatu formula yang bersifat dialektis, yaitu; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Menurut Berger, eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan kondisi sosio kultural sebagai produk manusia; obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Hubungan yang bercorak dialektis dapat dirumuskan dalam tiga momentum: kelompok peziarah adalah produk individu, kelompok peziarah adalah realitas obyektif, dan individu peziarah adalah produk masyarakat. Ini berarti ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan berada di luar (obyektif) dan kemudian ada proses penarikankembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar seakan berada

di dalam. Kelompok peziarah adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan obyektif melalui proses eksternalisasi dan individu peziarah juga produk masyarakat melalui proses internalisasi. Menurut sejarahnya fenomenologi adalah:

1. Term fenomenologi berasal dari tulisan Immanuel Kant yang membedakan antara fenomena dan nomena. Kant menyatakan bahwa fenomena adalah obyek yang ada didalam dirinya sendiri yang independen dari kesadaran. Pada era Lambert fenomenologi diartikan sebagai ilusi atas pengalaman.
2. Istilah fenomenologi ini untuk pertama kalinya digunakan oleh Hegel. Menurutnya fenomenologi mengungkap hakekat realitas melalui proses dialektika (tesa - antitesa - sintesa).
3. Fenomena sejarah dan budaya selalu berhubungan dengan kesadaran dan sekaligus sebagai fungsi kesadaran.
4. Perkembangan sejarah dan budaya oleh Hegel ditafsirkan sebagai karya diri melalui kesadaran manusia. Semua pengalaman manusia adalah pengalaman budaya yang diperoleh melalui perantara akal.

Fokus kajian atau penelitian fenomenologi adalah struktur kesadaran atau struktur pengalaman. Struktur dasar kesadaran adalah intensionalitas, makna ini adalah menuju ke, mengarah ke, atau memiliki tujuan atau arah. Dari intensionalitas ini muncul imajinasi, berfikir, signifikansi, interpretasi,

interest, cita – cita masa depan. Obyek penelitian fenomenologi terarah kepada struktur kesadaran yang terdapat dalam diri subyek atau yang memiliki gagasan baru tentang ralitas sosial, bukan realitas yang telah ada secara faktual – obyektif, melainkan gagasan untuk menciptakan realitas baru.

Fenomenologi juga mengembangkan beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian empirik. Beberapa konsep yang dimaksud antara lain: kesadaran temporal (dalam proses waktu), kesadaran spatial (proses dalam tempat). Kesadaran demikian fenomenologi merupakan basis dari realitas dan idealitas. Konsep – konsep lainnya adalah kesadaran diri, kesadaran peran diri, kesadaran dalam lingkungan, dalam kondisi dan situasi, kesadaran berkomunikasi, kesadaran berbahasa, memahami konsep orang lain, kesadaran menghormati dan lainnya.

Beberapa pokok doktrin fenomenologi:

1. Husserl mendasarkan filsafatnya diatas keyakinan bahwa realitas merupakan intensionalitas yang dibentuk oleh kesadaran diri manusia.
2. Kita selamanya tidak dapat memahami dunia ini, yang kita lakukan tidak lain hanya berharap diri kita dapat memahami dunia karena “makna” selalu subyektif sifatnya.
3. Pemahaman yang bersifat obyektif tidak mungkin.
4. Di dalam jiwa manusia terdapat daya kreasi, muncul saat kontak dengan fenomena (obyek)

yang masuk ke dalam kesadaran. Kontak antara kesadaran dengan realitas sosial menjadi peluang yang memungkinkan muncul kreativitas baru yang berbeda, atau bahkan bertentangan dengan realitas yang ada dengan keyakinannya.

Fenomenologi memiliki doktrin yang khas tentang persepsi, yaitu ada dua: inner dan outer. Inner adalah persepsi sesuai dengan fakta tanpa disertai dengan penafsiran atau komentar. Outer memberikan berbagai penafsiran dan bahkan penafsiran dari beberapa orang yang juga menyaksikan fenomena tersebut. Persepsi inner berada dalam wilayah immanen, sesuatu yang tidak perlu diragukan. Sedangkan outer persepsi yang menembus kaki langit dunia immanen menyeruak jauh memasuki wilayah transenden.

Istilah fenomenologi psikologis menunjukkan pada fenomenologi sebagai metode yang diterapkan pada masalah psikologis atau digunakan pada penyelidikan taraf psikologis. Fenomenologi psikologis adalah prosedur yang lebih terbatas dan spesifik, yang dirancang untuk mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman manusia yang segera atau langsung. Dapat juga diartikan sebagai observasi dan deskripsi yang sistematis atas pengalaman individu yang sadar dalam situasi tertentu. Data fenomena yang dieksplorasi mencakup persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan, dan berbagai hal lainnya yang hadir dalam kesadaran.

Ciri - ciri yang menunjukkan sifat psikologi, sebagai berikut:

1. Metode dasarnya adalah metode fenomenologi yang telah dikemukakan sebelumnya. Metode tambahan dan teknik yang baik bagi studi tentang pengalaman peziarah dan relasinya dengan dirinya sendiri, dengan orang lain.
2. Tujuannya adalah memahami peziarah dengan segenap aspeknya.
3. Minat utamanya terletak pada pengalaman peziarah dan eksplorasi kualitatifnya. Juga mempelajari tingkah laku, tetapi menentang pembatasan yang eksklusif yang menganggap psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang hanya mempelajari tingkah laku dan pengendaliannya.

### **Interaksi Simbolik Sebagai Makna dari Bentuk Perilaku Peziarah**

Teori interaksi simbolik di pelopori oleh Hebert Blumer. Secara etimologi, interaksi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Dalam Bahasa Inggris disebut *interaction*. Berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Sedangkan simbolik dalam kamus Bahasa Indonesia berarti perlambangan, dan dalam bahasa inggris disebut *symbolic* yang berarti perlambangan. Gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan

mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang.

Interaksi simbolik adalah Nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Interaksi simbolik menunjukkan jenis-jenis aktifitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting dalam rangka memahami kehidupan sosial seperti tradisi ziarah makam.

Teori interaksi simbolik menjelaskan perilaku dan interaksi para peziarah yang ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna dibalik interaksi tersebut menjadi penting didalam interaksi simbolik. Interaksi simbolik mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Interaksi yang terjadi antara para peziarah berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar para peziarah itu berlangsung secara sadar.

Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud yang disebut dengan "simbol". Interaksi simbolik lebih menekankan tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat.

Secara umum, ada enam proporsi yang bisa digunakan dalam memandang interaksi para peziarah

dengan menggunakan konsep interaksi simbolik, yaitu:

1. Perilaku para peziarah mempunyai makna dibalik yang menggejala,
2. Pemaknaan tersebut perlu dicari sumber pada interaksi sosial para peziarah,
3. Para peziarah merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, dan tidak terduga,
4. Perilaku para peziarah itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas pemaknaan, dan tujuan, bukan berdasarkan atas proses mekanik dan otomatis,
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik,
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Interaksi simbolik dari para peziarah dilakukan dengan menggunakan suatu media sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*), melainkan merupakan proses yang berlanjut dari para peziarah terdahulunya. Maksudnya, simbol merupakan suatu proses penyampaian “makna”. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik.

Istilah interaksi simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar para peziarah petilasan Prabu Jayabaya. Kekhasannya adalah bahwa peziarah saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan peziarah terhadap orang

lain. Tanggapan peziarah tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan peziarah lain itu. Interaksi antar para peziarah, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Mengenai sebab tindakan, Blumer mengatakan bahwa tindakan manusia bukan disebabkan oleh sejumlah “kekuatan luar” ataupun “kekuatan dalam”. Gambaran yang benar mengenai hal itu pada tradisi ziarah makam adalah peziarah membentuk objek-objek, lalu merancang objek-objek yang berbeda, kemudian memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Teori Interaksionisme Simbolik juga mempunyai prinsip-prinsip dasar yang sesuai jika diaplikasikan pada para peziarah petilasan Prabu Jayabaya. Menurut Dauglas Goodman yang mengutip dari beberapa tokoh interaksionalisme simbolik Blumer, Meltzer, Rose, dan Snow telah mendiskripsikan prinsip dasar teori ini, meliputi:

1. Tidak seperti binatang, peziarah dibekali kemampuan untuk berpikir Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi pada saat berziarah.
2. Dalam interaksi saat berziarah peziarah mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan

mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.

3. Makna dan simbol memungkinkan peziarah melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
4. Para peziarah mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
5. Peziarah mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri.
6. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan membentuk kelompok dan masyarakat.

### **Makna dan Tujuan Ziarah Petilasan Jayabaya Bagi Masyarakat**

Kepentingan merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan, juga merupakan keadaan yang mendorong dan memacu seseorang untuk berperilaku dalam rangka mencapai tujuan. Kebutuhan berdasarkan keinginan serta hasrat yang mendorong seseorang dalam suatu arah tertentu sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya motif, manusia lebih bergairah untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya. Menurut Maslow ada beberapa tingkatan kebutuhan yang dapat di bedakan dari yang paling terendah adalah kebutuhan-kebutuhan fisiologis: udara, makanan, air, rumah, dan tidur, kemudian naik level atasnya terdapat kebutuhan rasa aman, kemudian

kebutuhan cinta dan rasa kepemilikan, selanjutnya ada kebutuhan harga diri, dan yang terakhir adanya kebutuhan aktualisasi diri. Secara umum motivasi berziarah dapat digolongkan dalam empat hal meliputi yakni,

1. *Taktyarasa*: berziarah dengan tujuan memperoleh berkah dan keteguhan hidup (ngalap berkah).
2. *Gorowasi*: berziarah ke makam legendaris untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, serta umur panjang, mencari ketenangan batin.
3. *Widiginong*: berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rejeki.
4. *Samaptadanu*: upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat atau untuk mencari keselamatan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, timbulnya pemaknaan mengenai tradisi ziarah berbeda tergantung dari kepentingan dan tujuan kedatangannya ke petilasan Prabu Jayabaya. Menurut Imam Budi Santosadi dalam aspek kehidupan masyarakat Jawa masih sangat memperhatikan aturan dan larangan yang bersumber pada tiga nilai dominan yang menjadi acuan hidup. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kolektivisme atau kebersamaan, nilai spritualisme atau kerohanian dan nilai kemanusiaan atau tenggang rasa. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku manusia dalam masyarakatnya, namun seringkali perilaku yang

terwujud bukan hanya memanisfestasikan satu nilai saja, melainkan memuat tiga nilai sekaligus nilai-nilai yang ada tersebut juga turut memberikan pemaknaan pada tradisi ziarah petilasan Prabu Jayabaya dalam era modernisasi.

Beragamnya alasan yang mendasari peziarah datang ke petilasan Prabu Jayabaya menyebabkan beragam pula pemaknaan. Mengenai pemaknaan tradisi ziarah petilasan Prabu Jayabaya dalam era modernisasi, pemaknaan diperoleh dari berbagai pandangan atau pendapat dari informan yang berbeda-beda. Menurut data hasil penelitian tentang pemaknaan tradisi ziarah makam ternyata memiliki makna yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur tersendiri bagi masing-masing peziarah. Pemaknaan dari tradisi ziarah makam tidak lepas dari tujuan dan kepentingan awal serta pandangan masing-masing individu mengenai tradisi ziarah makam dan nilai-nilai yang terkandung dalam konteks modernisasi. Beberapa pandangan dari peziarah dan masyarakat mengenai pemaknaan tradisi ziarah petilasan Prabu Jayabaya dalam era modernisasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa peziarah dapat disimpulkan bahwa pemaknaan tradisi ziarah makam di era modernisasi menurut pandangan peziarah dan masyarakat sangat beragam, kembali lagi pada motivasi awalnya dan tujuan masing-masing. Pemaknaan tradisi ziarah sesuai dengan data yang di dapatkan di lapangan selama penelitian dapat di bagi menjadi tiga, yaitu

peziarah memaknai tradisi ziarah petilasan Prabu Jayabaya dalam era modernisasi sebagai penghormatan pada leluhur yang di dalamnya terdapat nilai religi yaitu menghormati dan mendoakan orang yang sudah meninggal, dan mengingat akan kematian, yang kedua adalah sebagai ajang silaturahmi yang di dalamnya terdapat nilai sosial yaitu nilai kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi antar peziarah, dan yang ketiga adalah sebagai pelestarian tradisi yang di dalamnya terdapat nilai adat budaya Jawa yang tetap di pertahankan agar tidak punah, contohnya slametan yang diadakan secara rutin setiap malam Jumat atau Jumat Kliwon, adanya Upacara pada bulan suro yang diadakan setiap setahun sekali yang menyedot pengunjung untuk datang.

Bagi masyarakat pagu petilasan merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Petilasan atau tempat pemuksaan sebagai tempat peristirahatan terahir bagi arwah nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. Keberadaan petilasan dari tokoh Prabu Jayabaya tertentu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ziarah dengan berbagai motivasi. Kunjungan ke makam atau petilasan (tempat muksa) pada dasarnya merupakan tradisi agama Hindu yang pada masa lampau berupa pemujaan terhadap roh leluhur. Petilasan Prabu Jayabaya pada awalnya adalah tempat pemuksaan dan abu jenazah Prabu Jayabaya dan para generasi penerus mengadakan

pemujaan di tempat itu. Petilasan atau tempat muksanya Prabu Jayabaya juga merupakan tujuan wisata rohani yang banyak dikunjungi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Berbagai maksud dan tujuan maupun kepentingan individu selalu menyertai aktivitas ziarah. Ziarah petilasan yang dilakukan oleh orang Jawa yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap sebagai titising dewa sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan, maupun benda-benda peninggalan lainnya.

Kepercayaan masyarakat pada masa Jawa-Hindu masih terbawa hingga saat ini. Banyak orang beranggapan bahwa dengan berziarah ke makam leluhur atau Petilasan tokoh-tokoh magis tertentu dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Kisah keunggulan atau keistimewaan tokoh yang dimakamkan merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mewujudkan keinginannya. Misalnya dengan mengunjungi atau berziarah ke makam tokoh yang berpangkat tinggi seperti Prabu Jayabaya, sehingga mendapatkan berkah berupa pangkat yang tinggi.

Bagi masyarakat Pagu, ziarah secara umum dilakukan pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Legi. Pada saat itu masyarakat biasanya secara bersama-sama satu dusun atau satu desa maupun perorangan dengan keluarga terdekat melakukan

tradisi ziarah ke petilasan Prabu Jayabaya. Kegiatan ziarah ini secara umum disebut nyadran, kata nyadran berarti Slametan (sesaji) ing papan kang kramat.

Tekanan hidup dan kemiskinan juga mendorong orang untuk melakukan tindakan ritual dengan berziarah ke makam tokoh mitos terkenal, seperti yang terjadi di petilasan Prabu Jayabaya. Ada peziarah yang mempunyai keinginan memiliki rumah karena selama ini tidak mempunyai rumah yang layak. Dengan bertirakat dan berdoa disertai usaha gigih akhirnya peziarah itu berhasil memiliki rumah yang layak bagi keluarganya. Tirakat yang dilakukan sangat berat seperti pasa ngebleng (tidak makan minum), pasa nyirik uyah (puasa tidak makan garam), dan lain-lain.

Masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa keberadaan petilasan seperti tempat pertapaan hingga muksa leluhur harus dihormati dengan alasan, tempat peristirahatan terakhir bagi manusia khususnya leluhur yang telah meninggal. Leluhur itulah yang diyakini dapat memberikan kekuatan atau berkah tertentu. Oleh karena itu masyarakat mengaktualisasikan dengan perlakuan khusus terhadap makam leluhur. Hal ini semakin tampak nyata pada makam para tokoh yang dianggap mempunyai kekuatan lebih pada masa hidupnya seperti halnya Prabu Jayabaya yang terkenal dengan ramalan Jangkanya. Kisah kehebatan dan luar biasanya Prabu Jayabaya yang memberikan motivasi

para peziarah untuk bertirakat mengharapkan keberuntungan. Dengan demikian, mereka beranggapan petilasan Prabu Jayabaya dapat memberikan berkah bagi pengunjungnya atau peziarahnya yang melaksanakan tirakat dengan khusus dan ikhlas. Mengingat bahwa Prabu Jayabaya merupakan seorang raja yang sangat arif dan bijaksana yang mampu membawa kerajaan Kediri mencapai puncak keemasan di masanya. Selain itu Prabu Jayabaya seorang yang terkenal dengan ramalan jangkanya yang sampai sekarang ini masih menjadi pondasi kepercayaan peziarah terkait dengan kekuatannya dan kepandaianya pada masa kejayaan Kediri.

Jangka Jayabaya atau sering disebut Ramalan Jayabaya adalah ramalan dalam tradisi Jawa yang salah satunya dipercaya ditulis oleh Jayabaya, raja Kerajaan Kediri. Ramalan ini dikenal pada khususnya di kalangan masyarakat Jawa yang dilestarikan secara turun temurun oleh para pujangga. Asal Usul utama serat jangka Jayabaya dapat dilihat pada kitab Musasar yg digubah oleh Sunan Giri Prapen. Sekalipun banyak keraguan keasliannya tapi sangat jelas bunyi bait pertama kitab Musasar yg menuliskan bahwasanya Jayabayalah yang membuat ramalan-ramalan tersebut.

Prabu Jayabaya adalah raja agung Kraton Kediri yang sudah *misuwur* sebagai *narendra agung binathara, mbaudhendha nyakrawati, ambeg adil paramarta, memayu hayuning bawana*. Beliau

memang raja besar laksana Sang *Hyang Wisnu yang angejawantah ing madyapada*. Sikap hidupnya benar-benar bijak bestari. Kewibawaannya telah membuat ketentraman dan kemuliaan jagat raya, yang membuat kerajaan Kediri mencapai masa kejayaan dan keemasan.

Kerajaan Kediri mengalami masa keemasan ketika diperintah oleh Ingkang Sinuwun Prabu Jayabaya. Sukses gemilang Kraton Kediri didukung oleh tampilnya cendekian terkemuka: Empu Sedah, Panuluh, Darmaja, Triguna dan Manoguna. Mereka adalah jaama sulaksana, manusia paripurna yang telah memperoleh derajat *oboring jagad raya*. Di bawah kepemimpinan Prabu Jayabaya, Kraton Kediri mencapai puncak peradaban terbukti dengan lahirnya Kakawin Baratayuda, Gathut Kacasraya, dan Hariwangsa yang hingga kini merupakan warisan karya sastra bermutu tinggi.

Strategi Prabu Jayabaya dalam memakmurkan rakyatnya memang sangat mengagumkan. Kraton yang beribu kota di Dahono Puro bawah kaki Gunung Kelud ini tanahnya amat subur, sehingga segala macam tanaman tumbuh menghijau. Pertanian dan perkebunan hasilnya berlimpah ruah. Di tengah kota membelah aliran sungai Brantas. Airnya bening dan banyak hidup aneka ragam ikan, sehingga makanan berprotein dan bergizi selalu tercukupi. Hasil bumi itu kemudian diangkut ke kota Jenggala, dekat Surabaya, dengan naik perahu menelusuri sungai. Roda perekonomian berjalan lancar sehingga

kerajaan Kediri benar-benar dapat disebut sebagai negara yang gemah ripah loh jinawi tata tentrem karta raharja.

Dalam bidang spiritual juga sangat maju. Tempat ibadah dibangun di mana-mana. Para guru kebatinan mendapat tempat yang terhormat. Bahkan Sang Prabu sendiri kerap melakukan tirakat, tapa brata dan semedi. Beliau suka bermeditasi di tengah hutan yang sepi. *Laku prihatin* dengan *cegeh dhahar lawan guling*, mengurangi makan tidur. Hal ini menjadi aktifitas ritual sehari-hari. Tidak mengherankan apabila Prabu Jayabaya mengerti sadurunge winarah yang bisa meramal *owah gingsire jaman*. Ramalan itu sungguh relevan untuk membaca tanda-tanda jaman saat ini.

### **Kesimpulan**

Peziarah datang ke petilasan Prabu Jayabaya selain alasan secara umum yaitu untuk mendoakan arwah leluhur Prabu Jayabaya, terdapat beragam motif-motif khusus yang menyertai kedatangan para peziarah. Tujuan tersebut sesuai dengan permasalahan yang dihadapi para peziarah, pertama yaitu adanya kepentingan berzaiarah ke petilasan Prabu Jayabaya karena tujuan ekonomi, permasalahan ekonomi yang menyangkut kebutuhan hidup peziarah antara lain dapat terlihat dari beragam penuturan yaitu ingin dilancarkan usaha dagangnya, minta pelarisan dalam usaha dagangnya, ada yang datang dengan keinginan agar hasil

panennya melimpah dan tanamannya tidak di makan hama, ada yang meminta berkah atau rejeki yang melimpah. Selain motif ekonomi, juga terdapat motif khusus lainnya, yaitu motif yang bertujuan meminta keselamatan semisal meminta agar rumah tangga dari peziarah tetap rukun, meminta do'a keselamatan dan kesehatan untuk anak dan cucu. Selanjutnya kepentingan yang berkaitan dengan perjodohan, kemudian terdapat juga kepentingan yang lain yaitu berkaitan dengan kelanggengan kekuasaan, misalnya para pejabat datang pada juru kunci dan meminta agar tetap langgeng dalam jabatan dan ada pula yang meminta ingin naik jabatan atau datang pada waktu berdekatan dengan pemilihan calon legislatif. Sedangkan motif peziarah yang terakhir adalah motif untuk mendapatkan ketenangan batin.

### **Daftar Pustaka**

- Anjar Nugroho. “Dakwah Kultural: Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal”. *Jurnal Ilmiah Inovasi*. (No.4 Th.XI/2002).
- Berger. Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. terj. Hartono. LP3ES. Jakarta.
- Donny Gahral Adian. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra. Jakarta.
- Goodman. Douglas. J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- John M. Echols & Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kompas. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- M. al-Kalali. As’ad. 1987. *Kamus Arab Indonesia*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Nasrullah Nazsir. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. LkiS. Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transcendental*. Mizan. Bandung.
- Mariasusai Dhavamony. 1995. *Phenomenology of Religion*. terj. “Kelompok Studi Agama Driyakara” *Fenomenologi Agama*. Kanisius. Yogyakarta.

- Moeslim Abdurrahman. 2003. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Cet.I. Erlangga. Jakarta.
- Moh.Mustaqim. 2011. “*Tradisi Ziarah Makam AerMata Batu Eboe di Buduran Bangkalan*”. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nico Syukur Dister. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. LEPPANAS. Jakarta.
- Purwadi dkk. 1999. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Kanisius. Yogyakarta.